

MUTU DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Bayu Widiyanto

DAFTAR ISI

BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	ii
A. PENDAHULUAN	3
1. Latar Belakang.....	3
2. Rumusan Masalah	3
3. Tujuan dan Manfaat Penulisan	4
4. Kajian Pustaka	4
B. PEMBAHASAN	5
1. Pengertian Mutu dan Kepemimpinan Pendidikan Islam	5
b) Mutu Pendidikan Islam	5
c) Kepemimpinan Pendidikan Islam	6
2. Pentingnya Mutu dan Kepemimpinan Bagi Pendidikan Islam.....	7
3. Penerapan Teori.....	7
a) Pengertian <i>Ta'lim</i>	7
b) Pengertian <i>Tarbiyah</i>	9
c) Pengertian <i>Ta'dib</i>	13
C. PENUTUP	15
1. Kesimpulan.....	15
2. Saran	16
3. Kata Penutup	16
DAFTAR PUSTAKA	17

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pengembangan mutu instansi atau lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dikembangkan dalam memimpin lembaga pendidikan Islam. Mutu dan kepemimpinan ini saling berkaitan satu sama lain karena baik buruknya mutu pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Pemimpin memiliki pengaruh dalam menentukan mutu pendidikan Islam yang dipimpinnya, baik lingkup lembaga maupun masyarakat. Oleh karenanya mutu dan kepemimpinan pendidikan Islam ini sangat penting untuk dijadikan bahan kajian, mengingat pesatnya perkembangan Islam baik dari segi keilmuan maupun ekonomi akan ditentukan oleh mutu pendidikan, sedangkan mutu dipengaruhi oleh kepemimpinan.

Ruang lingkup pendidikan Islam ini sangat luas, mulai dari keilmuan sampai pada tingkat pengamalan. Akhir-akhir ini banyak di antara para santri atau mahasiswa yang duduk di bangku pesantren maupun lembaga pendidikan Islam yang kurang di dalam mendalami pembelajaran. Mereka hanya diberikan pengetahuan tanpa pemberadaban. Jadi ada belajar (*ta'lim*), mendidik diri atau orang lain (*tarbiyyah*), proses belum paham menjadi paham (*tafhiim*), mempelajari sesuatu (*tadris*), dan ada pemberadaban (*ta'dib*). Pemberadaban yakni kita tidak dikasih tahu x adalah $a + z$, namun kita diajak untuk mengalami sehingga kita menemukan kenikmatan berilmu dan berpengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan langsung dijadikan proses peradaban diri kita. Namun nampaknya proses pemberadaban ini belum dipikirkan oleh DIKNAS khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Mereka hanya mengenal *ta'lim*, bahkan orang Islam pun nampaknya sebagian besar hanya mengenal majelis *ta'lim*. Maka yang seharusnya dipikirkan oleh para pimpinan lembaga pendidikan Islam bukan hanya pengetahuan (majelis *ta'lim*) namun juga majelis *tarbiyyah* dan *ta'dib*; yakni bagaimana seseorang bisa memberadabkan pengetahuan yang diperoleh.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah yang dimaksud mutu dan kepemimpinan pendidikan Islam? Apa kaitannya?
- b. Mengapa mutu dan kepemimpinan itu penting bagi pendidikan Islam?

c. Bagaimana penerapan teorinya?

3. Tujuan dan Manfaat Penulisan

a. Tujuan

- 1) Untuk mengetahui apa itu mutu dan kepemimpinan pendidikan Islam.
- 2) Untuk mengetahui kaitan antara keduanya.
- 3) Untuk mengetahui landasan teorinya.

b. Manfaat

- 1) Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai mutu dan kepemimpinan pendidikan Islam.
- 2) Sebagai sumbangan keilmuan kepada seluruh masyarakat Indonesia, khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam.

4. Kajian Pustaka

Penulis menggunakan berbagai rujukan dalam penulisan ini; seperti jurnal maupun artikel. Adapun rujukan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Artikel Jurnal oleh Farida Jaya, berjudul Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyyah dan Ta'dib. Jurnal ini menjelaskan pentingnya pendidikan Islam, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki perilaku dan moral yang baik. Selain itu, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk tujuan materialisme semata, namun juga untuk kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik. Dengan demikian mereka akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi ummat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Artikel Jurnal oleh Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin berjudul Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah ; Kajian Atas Istilah Tarbiyyah, Ta'lim, Ta'dib, dan Tazkiyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima istilah yang berkonotasi dengan pendidikan tersebut dalam konteksnya masing-masing

¹ Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyyah dan Ta'dib", *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX, hlm. 63.

mendeskripsikan konsep pendidikan dalam sintesa yang utuh, yang searah dengan dinamika kemanusiaan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Kelima istilah tersebut identic dengan istilah dakwah dan seluruh konotasinya, yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan akumulasi dari dakwah Islam.²

Artikel Jurnal oleh Fardinal, Hapzi Ali, Kasful Anwar US berjudul Mutu Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, dan Berfikir Kesisteman. Jurnal ini menjelaskan pentingnya pendidikan Islam karena ia merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern, yang senantiasa bertujuan menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.³

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Mutu dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

a) Pengertian Mutu

Mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat. Mutu dalam pengertian relatif diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, antara lain terbukti dengan adanya kurikulum nasional yang memberikan perincian tujuan yang ingin dicapai, rumusan standar kompetensi yang diinginkan, standar isi, standar penilaian yang di antaranya ujian nasional. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.⁴

b) Mutu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang dapat bersaing di era globalisasi dengan baik sepanjang ia telah memiliki landasan filosofis yang jelas tentang konsepsi manusia, suatu wilayah kajian yang merupakan bidang garap dari filsafat pendidikan Islam. Pendidikan Islam sesungguhnya adalah solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan

² Ma'zumi, Syihabudin, Najmudin, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib* dan *Tazkiyah*", Jurnal Tarbawy: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Banten, Vol. 6, 2 November 2019.

³ Fardinal, Hapzi Ali, Kasful Anwar, *Mutu Pendidikan Islam: "Jenis Keistimewaan, Konstruksi Keistimewaan, dan Berfikir Keistimewaan"*, *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 3, 4 Maret 2022, hlm. 371.

⁴ *Ibid.*

menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia.⁵ Oleh karenanya pentingnya memperbaiki kualitas pendidikan Islam supaya manusia senantiasa bisa mengelola dan mengontrol dirinya agar bisa menyaring segala hal yang terjadi dalam kehidupan, sehingga akan meraih keselamatan dunia dan akhirat.

c) Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan cara yang dilakukan pemimpin dalam mempengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dapat lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan yang dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Seorang pemimpin pendidikan harus mempunyai beberapa karakteristik yang menyatu dalam dirinya baik secara pribadi, sosial, maupun susila. Dengan demikian karakteristik tersebut dapat memberikan dampak terhadap sikap dan setiap kebijakan yang akan diambilnya, yang bermakna positif.⁶

Ada beberapa indikator yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam, yaitu⁷:

- 1) Dukungan dari pemerintah.
- 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.
- 3) Kinerja guru yang baik.
- 4) Kurikulum yang relevan.
- 5) Lulusan yang berkualitas.
- 6) Budaya dan iklim organisasi yang efektif.
- 7) Dukungan masyarakat dan orang tua siswa.

⁵ *Ibid.*

⁶ Muhammad Yani, "Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No, 2021. Hlm, 157.

⁷ *Ibid.*, 373.

2. Pentingnya Mutu dan Kepemimpinan Bagi Pendidikan Islam

Mutu dan kepemimpinan sangatlah penting bagi pendidikan Islam karena keduanya saling berkaitan. Tanpa adanya pemimpin maka mutu pendidikan Islam baik dalam lingkup umum maupun lembaga tidak akan berjalan dengan baik. Baik buruknya mutu pendidikan Islam akan ditentukan oleh kebijakan yang dibuat oleh pemimpinnya, karena manajemen pendidikan Islam berada di bawah komando kepemimpinan. Adapun fungsi pemimpin dalam memimpin lembaga pendidikan Islam menurut Daryanto adalah sebagai berikut⁸:

- d) Perencanaan
- e) Pengorganisasian
- f) Pengarahan
- g) Pengkoordinasian
- h) Pengawasan

3. Penerapan Teori

Seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menerapkan *ta'lim* dalam melangsungkan kegiatan pendidikan, namun harus melibatkan ketiga aspek, yaitu: *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib*. Penjelasan dari ketiganya tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pengertian *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata kerja *'allama – yu'allimu – ta'liim*.⁹ Dalam al-Qur'an kata *ta'lim* disebutkan dalam bentuk *isim* dan *fi'il*. Dalam bentuk *isim*, kata yang seakar dengan *ta'lim* hanya disebutkan sekali yaitu *mu'allamun*, yang terdapat pada surah ad-Dukhan ayat 14. Kemudian dalam bentuk *fi'il*, kata yang seakar dengan *ta'lim* disebut dalam dua bentuk, yaitu *fi'il madhi* sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surah dan *fi'il mudhari'* 16 kali dalam 8 surah.¹⁰

⁸ Suarga, "Fungsi Kepemimpinan Pendidikan Islam", *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Alauddin Makassar*, Vol. 1. No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 34.

⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 28.

¹⁰ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Ciptapustaka, 2008), hlm. 136.

Kata *ta'lim* menurut Hans Wher dapat berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasehat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan, pekerjaan sebagai magang, dan masa belajar suatu keahlian.¹¹

Kemudian Mahmud Yunus secara singkat mengatakan bahwa *ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan melatih dan mengajar.¹² Sementara Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹³ Namun berbeda dengan Quraishy Shihab, ketika mengartikan kata *yu'allimu* yang terdapat pada surat al-Jumua' ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^{١٤}

Dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹⁴

Kata *ta'lin* banyak dijumpai di dalam al-Qur'an dan sunnah. Diantaranya *ta'lim* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di dalam jagat raya kepada Nabi Adam as. (QS. Al-Baqarah ayat 31):

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mengajarkan manusia tentang al-Qur'an dan *bayan* (QS. Ar-Rahman ayat 2), mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat, dan Injil (QS. al-Maidah ayat 110), mengajarkan *ta'wil* mimpi (QS. Yusuf ayat 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (QS. al-Baqarah ayat 239), mengajarkan tentang sihir (QS. al-Kahfi ayat 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari

¹¹ Hans Wher, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asharah*, (Beirut, 1974), hlm. 267.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2003), hlm. 136.

¹³ M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Daar al-Manar, 1403H), Juz 1, hlm. 262.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 172.

bahaya (QS. al-Anbiya ayat 80), mengajarkan tentang wahyu dari Allah (QS. at-Tahrim ayat 5).¹⁵

Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).¹⁶

Dengan demikian, kata *ta'lim* dalam al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *laduni* (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumusa yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah Swt., malaikat, dan para nabi.¹⁷

b) Pengertian *Tarbiyah*

Sebenarnya secara eksplisit kata *tarbiyah* tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadits. Namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayaani*, *nurabbi*, dan *rabbani*.

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kata *tarbiyah* yang bermakna pendidikan secara etimologi, penulis merujuk ke "*Mu'zam al-Faazul al-Qur'an al-Karim*", akar katanya berasal dari *Fiil Madhi* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *rabawa* menjadi *rabaa*¹⁸, serta memiliki empat makna, yaitu:

1) *Rabba-Yarbuu* dengan makna bertambah atau berkembang (*zaada* dan *namaa*).

Sebagaimana yang termaktub dalam QS. ar-Rum ayat 39, begitu juga pada QS. al-

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 13-16.

¹⁶ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 30.

¹⁷ Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib", *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020.

¹⁸ Mu'zam al-Lukhatul al-'Arabiyah: *Mu'zam al-Faazul al-Qur'an al-Karim*, (Mesir, Beirut, 1993), Juz 1, hlm. 402.

Baqarah ayat 276, QS. al-Hajj ayat 5, QS. Fushilat ayat 29, QS. ar-Ra'du ayat 5, dan yang terakhir pada QS. an-Nahl ayat 92.

- 2) *Rabbaa-Yurbii* atas wazan *Khafaa-Yukhfii* yang maknanya mengembangkan dan memelihara (*nasya'a* dan *ra'aa*), berlandaskan QS. al-Baqarah 276.
- 3) *Rabba-Yarubbu* dengan wazan *Madda-Yamuuddu* dengan makna memperbaiki, memelihara, dan mengajar, berdasarkan QS. al-Isra ayat 24 dan pada QS. as-Syu'ara ayat 18.¹⁹
- 4) *Rabba-Yurabbi-Tarbiyatan* atas wazan *Fa'ala-Yufa'ilu-Taf'iilan* yang maknanya adalah mengasuh, mendidik, atau memelihara. Berdasarkan Kamus Al-Munawwir.²⁰

Tarbiyah secara etimologi mempunyai banyak arti di antaranya adalah pendidikan, pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan kepribadian, memberi makan, mengasuh anak,²¹ dan memimpin.²²

Menurut Fahr al-Razi, istilah *tarbiyah* yang berakar kata dari *rabbayani* dengan makna *at-tanmiyah* yaitu pertumbuhan dan perkembangan.²³ Sedangkan al-Attas mengartikan *tarbiyah* sebagai memelihara, mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, menjadikannya berhasil, menjinakkan.²⁴ Hans Wehr, Fahrur Rozi, al-Jauhari dalam Salahudin sependapat dengan al-Attas.²⁵

Makna *tarbiyah* sebagai menumbuhkan atau menyuburkan berdasarkan dalam QS. al-Baqarah ayat 276 berikut:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), hlm. 469.

²¹ Ali bin Muhammad Ali al-Jurzani, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arab, 1410 H), Juz 1, Cet. 1, hlm. 145.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 71.

²³ Fahr al-Razi, *Mawafiqu lil Mathbu*, (Beirut, Dar Ihya at-Thuras al-Arab), Juz. 1, hlm. 19.

²⁴ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung:Mizan, 1990), Cet. 3, hlm. 35.

²⁵ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 19.

Firman Allah, “*dan menyuburkan sedekah*”, *Yurbi* berasal dari *raba asy syai*’, *yarbuu*, *arbaahu*, *yarbiihi* yang berarti ‘mengembangbiakkan’ dan ‘menjadikannya banyak’. Ada juga yang membacanya dengan *yurabbi*, jika demikian ia berasal dari *tarbiyyah*.²⁶

Kemudian kata *Rabb* yang terdapat dalam QS. al-Fatihah ayat 2 artinya adalah Zat Yang Memiliki dan Mengelola. Kemudian kata *Rabb* dengan dimakrifatkan oleh *alif* dan *lam* hanya dikatakan untuk Allah Swt. Kata *Rabb* tidak boleh digunakan untuk selain Allah, kecuali dengan di-*izhafat*-kan kepada kata lain seperti *rabbuddaar* (pemilik dan pengelola rumah). Jadi kata *rabb* hanya boleh digunakan untuk Allah yang Maha Mulia dan Maha Tinggi.²⁷

Karena demikian luasnya pengertian istilah *tarbiyyah* sebagai pendidikan bukan hanya menjangkau manusia melainkan juga menjaga alam jagat raya, termasuk benda-benda alam selain manusia. Karena benda-benda alam selain manusia itu tidak memiliki persyaratan potensial, seperti akal, pancaindera, hati nurani, insting, dan fitrah yang memungkinkan untuk dididik. Oleh karena itu, al-Attas mengkritisi *tarbiyyah* sebagai makna pendidikan Islam sebagai berikut:

“Mereka yang membuat istilah tarbiyyah untuk maksud pendidikan pada hakikatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan. Mengingat istilah tarbiyyah, tidak sebagaimana masih mereka nyatakan, adalah suatu terjemahan yang jelas dari istilah ‘education’ menurut artian Barat, karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam rekanan latinnya. Meskipun para penganjur istilah tarbiyyah terus membela istilah itu, yang mereka katakan sebagaimana dikembangkan dari konsep al-Qur’an.

Konferensi pendidikan Islam pertama yang pertama tahun 1977 ternyata tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati, hal ini dikarenakan:

1) Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan.

²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), Cet. 1, hlm. 346.

²⁷ Muhammad Nasib Rifa’i, *Ibnu Katsir*, hlm. 50.

2) Luasnya aspek yang dikaji oleh pendidikan Islam itu sendiri.²⁸

Maka para ahli memberikan kesimpulan pada definisi *at-Tarbiyyah*, dengan mengidentikkan kata *ar-Rabb* sebagaimana yang dikutip pendapat tersebut dalam buku Ahmad Tafsir²⁹;

- 1) Menurut al-Qurtubi, bahwa arti *ar-Rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.
- 2) Menurut Los al-Ma'luf, *ar-Rabb* berarti tuan , pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.
- 3) Menurut Fahru Razy, *ar-Rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-Tarbiyyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* yang berarti pertumbuhan dan perkembangan.
- 4) Al-Jauhari yang dikutip oleh al-Abrasy memberi arti kata *at-Tarbiyah* dan *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.

Dalam konteks pemeliharaan Allah terhadap manusia, menurut Ridha dalam Rasyidin³⁰, bahwa *tarbiyyah* itu mencakup :

- 1) *Tarbiyyah khalqiyyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal.
- 2) *Tarbiyyah Syar'iyyah Ta'limiyyah* (pemeliharaan syari'at dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan akal.

Menurut Qadhi Baidhawi dan Muhammad Jamaludin al-Qasimi, *tarbiyyah* adalah suatu proses penyampaian sesuatu secara berangsur-angsur untuk mencapai tujuan yang maksimal.³¹ Namun, berbeda dengan Ibnu Sina yang berpendapat bahwa

22. ²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 110.

³¹ Sa'di Ismail Ali, *Ushulul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Mesir, Dar al-Salam, 1428H), hlm. 11.

tarbiyyah adalah pembiasaan yaitu perbuatan yang satu secara berulang-ulang terus menerus dengan masa yang lama.³²

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa secara umum, *tarbiyyah* adalah merawat, mengatur, mengurus, memimpin, memelihara, mendidik, dan mengayomi.

c) Pengertian *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'dib* yang artinya pendidikan disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan, peringatan atau hukum.³³

Ada juga yang memberikan arti *ta'dib* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.³⁴

Al-Attas mengartikan *ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.³⁵ Melalui *ta'dib* ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.³⁶

Selanjutnya dalam sejarah, kata *ta'dib* digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato,

³² *Ibid.*

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 47.

³⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predana Media, 2006), hlm. 10.

³⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 32.

³⁶ *Ibid.*

pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran keterampilan).³⁷

Menurut al-Zarkany dalam Rasyidin³⁸, bahwa sebagai upaya dalam pembentukan adab, *ta'dib* bisa diklasifikasikan ke dalam empat macam:

- 1) *Ta'dib al-Akhlaq*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.
- 2) *Ta'dib al-Khidmah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada *al-Malik* dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
- 3) *Ta'dib al-Syari'ah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
- 4) *Ta'dib al-Shuhbah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara sesama.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa istilah *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib* dapat diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu, *ta'lim* di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.³⁹

³⁷ Muhammad Dhiyau ar-Rahman al-'Azhami, *al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij an-Nusan as-Shukhra*, (Riyad an-Nasyir Maktabah ar-Rusydi, 1442 H). Juz. 8, hlm. 154.

³⁸ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 116.

³⁹ Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib", *Jurnal Tazkiya*, Vol. IX No.1, Januari-Juni 2020, hlm. 71.

Sedangkan pada *tarbiyyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna, yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.⁴⁰

Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang seutuhnya, perfect man, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik.⁴¹

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada bab pembahasan terdapat tiga point penting, yaitu:

- a) Pengertian Mutu dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, yang terdiri dari pengertian mutu, mutu pendidikan Islam dan kepemimpinan pendidikan Islam;
 - 1) Mutu adalah kualitas, derajat, atau tingkat.
 - 2) pentingnya memperbaiki kualitas pendidikan Islam supaya manusia senantiasa bisa mengelola dan mengontrol dirinya agar bisa menyaring segala hal yang terjadi dalam kehidupan, sehingga akan meraih keselamatan dunia dan akhirat.
 - 3) Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan cara yang dilakukan pemimpin dalam mempengaruhi, menggerakkan, memberikan motivasi dan mengerahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dapat lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan yang dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam
- b) Pentingnya mutu dan kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu tanpa adanya pemimpin maka mutu pendidikan Islam baik dalam lingkup umum maupun lembaga tidak akan berjalan dengan baik. Baik buruknya mutu pendidikan Islam akan ditentukan oleh

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 73

kebijakan yang dibuat oleh pemimpinnya, karena manajemen pendidikan Islam berada di bawah komando kepemimpinan.

- c) Penerapan teori yang terdiri dari pengertian *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib*;
- 1) *Ta'lim* adalah proses pengajaran, yakni penyampaian ilmu pengetahuan.
 - 2) *Tarbiyyah* adalah merawat, mengatur, mengurus, memimpin, memelihara, mendidik, dan mengayomi.
 - 3) *Ta'dib* adalah penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

2. Saran

Harapannya pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek *ta'lim* saja, namun juga *tarbiyyah* dan *ta'dib* agar nanti istilah yang banyak dikenal masyarakat tidak hanya *majelis ta'lim* namun juga ada *majelis tarbiyyah* dan *majelis ta'dib*. Dengan demikian para santri, siswa maupun mahasiswa tidak hanya bertujuan untuk mempelajari namun mereka juga dapat memberadabkan hasil dari sebuah pembelajaran.

3. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat Allah Swt. karya ilmiah ini bisa diselesaikan dengan baik. Saya ucapka terimakasih kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan dalam pengerjaan karya ilmiah ini. Semoga sedikit tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- al-Arabiyyah, M. a.-L. (1993). *Mu'zam al-Fauzul al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Beirut.
- Ali, S. I. (1428). *Ushulul At-Tarbiyyah Al-Ismaliyyah*. Mesir: Dar al-Salam.
- Al-Jurzani, A. A. (1410). *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arab.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka.
- Al-Razi, F. (n.d.). *Mawafiqu Lil Mathbu*. Beirut: Dar Ihya at-Thuras al-Arab.
- Ar-Rahman Al-'Azhami, D. M. (1442). *Al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij an-Nusan as-Sukhra*. Riyadh: Riyad an-Nasyir Maktabah ar-Rusydi.
- Ar-Rifa'i, M. N. (2012). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Badaruddin, K. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faridinal, Ali, H., & Anwar, K. (2022). Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 371.
- Jaya, F. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. *Jurnal Tazkiya*.
- Jaya, F. (n.d.). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Tazkiya*, 63.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ridha, M. R. (1403). *Tafsir al-Manar*. Daar al-Manar.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Suarga. (2020). *Fungsi Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Alauddin Makassar.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wher , H. (1974). *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'asharah*. Beirut.

Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 157.

Yunus, M. (2003). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.